

Guru Akidah Akhlak: Strategi Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Madrasah

M. Yahuda¹, Khoirul Anwar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: myahuda@uinjambi.ac.id¹, khoirulanwar@uinjambi.ac.id²

Received:

23 Desember 2024

Revised:

18 Januari 2025

Accepted:

30 Januari 2025

Published:

24 Februari 2025

ABSTRACT**Key Word:**

Religious Character;
Akidah Akhlak;
Teacher Strategy;
Islamic Boarding
School; Character
Development

This study analyzes the strategies employed by Akidah Akhlak teachers to strengthen students' religious character at Madrasah Tsanawiyah Swasta Sunan Ampel, Merangin Regency, Jambi Province. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with the principal, Akidah Akhlak teachers, students, and alumni, as well as observation and documentation. The findings show that religious character development is implemented through habituation of congregational prayers, moral guidance, teacher role modeling, and continuous supervision of students' activities. The pesantren-based educational environment, adequate facilities, and teachers' consistent encouragement support the implementation of these strategies. Meanwhile, inappropriate smartphone use, boredom with boarding school routines, and differences in students' family religious backgrounds present challenges. The implementation of these strategies is reflected in changes in students' behavior, particularly improved Qur'anic reading skills, greater consistency in congregational prayers, increased discipline, and stronger application of Islamic values in daily life. The findings indicate that religious character development becomes more effective when Akidah Akhlak instruction is integrated with habituation, role modeling, supervision, and the pesantren environment.

ABSTRAK**Kata Kunci:**

Karakter Religius;
Akidah Akhlak;
Strategi Guru;
Pendidikan
Pesantren;
Pembentukan
Karakter

Penelitian ini menganalisis strategi guru Akidah Akhlak dalam memperkuat karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Swasta Sunan Ampel, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, peserta didik, dan alumni, serta melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan salat berjamaah, bimbingan moral, keteladanan guru, dan pengawasan secara berkelanjutan terhadap aktivitas peserta didik. Lingkungan pendidikan berbasis pesantren, ketersediaan sarana dan prasarana, serta motivasi guru menjadi faktor pendukung pelaksanaan strategi tersebut. Sementara itu, penggunaan telepon pintar secara tidak sesuai, kejenuhan terhadap rutinitas asrama, dan perbedaan latar belakang keagamaan keluarga menjadi faktor penghambat. Penerapan strategi tersebut terlihat dalam perubahan perilaku peserta didik, terutama meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, konsistensi melaksanakan salat berjamaah, kedisiplinan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius lebih efektif ketika pembelajaran Akidah Akhlak terintegrasi dengan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan lingkungan pesantren.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena keberhasilan pendidikan tidak hanya terlihat dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari cara peserta didik bersikap dan menjalani kehidupan sehari-hari (Tandijo Putra et al., 2023; Islamudin et al., 2024; Choiriyah et al., 2025). Nilai religius tercermin dalam kebiasaan beribadah, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan menjaga perilaku dalam hubungan sosial. Madrasah memiliki ruang yang strategis untuk proses tersebut karena pendidikan agama berlangsung secara terintegrasi dengan kegiatan akademik dan kehidupan sekolah (Desnita & Salminawati, 2024; Shobri, 2025). Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak tidak hanya berhadapan dengan materi pembelajaran, tetapi juga dengan proses pembentukan kebiasaan dan sikap peserta didik.

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi yang khas dalam pembentukan karakter karena materi yang diajarkan berkaitan langsung dengan keimanan, akhlak, dan perilaku. Nilai yang disampaikan di kelas perlu memperoleh ruang untuk dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik (Zuhriyah et al., 2024). Penelitian Ibrahim et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk karakter religius melalui kebiasaan berdoa, salat berjamaah, dan praktik keagamaan lainnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman materi, tetapi berkaitan dengan kemampuan lembaga menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan kebiasaan peserta didik.

Peran guru menjadi semakin penting ketika nilai keagamaan harus diterjemahkan ke dalam perilaku yang konsisten. Keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan interaksi sehari-hari memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melihat bagaimana nilai yang dipelajari diterapkan secara nyata. Penelitian Pewangi & Ferdinan (2025) tentang strategi pembentukan karakter religius di tingkat madrasah tsanawiyah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta hubungan sekolah dan keluarga menjadi unsur penting dalam proses internalisasi nilai. Guru dalam posisi ini bukan hanya penyampai materi. Ia menjadi bagian dari lingkungan yang membentuk pengalaman religius peserta didik.

Tantangan pembentukan karakter juga berubah seiring perubahan lingkungan sosial peserta didik. Penggunaan media digital, akses terhadap berbagai informasi, pola pergaulan, dan perbedaan latar belakang keluarga membuat proses pembinaan karakter tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya dikendalikan madrasah. Guru berhadapan dengan peserta didik yang membawa pengalaman, kebiasaan, dan tingkat pemahaman agama yang berbeda. Penelitian Faidah et al. (2024) tentang karakter religius pada peserta didik madrasah juga menunjukkan pentingnya dukungan keluarga dan kemampuan pengendalian diri dalam memperkuat hubungan antara pembelajaran agama dan karakter religius. Kondisi ini membuat strategi pembentukan karakter perlu memperhatikan kehidupan peserta didik secara lebih utuh.

Lingkungan pesantren memberikan konteks yang berbeda. Peserta didik tidak hanya berada di madrasah selama jam pembelajaran, tetapi menjalani sebagian besar aktivitas sehari-hari dalam lingkungan yang memiliki aturan, tradisi, dan praktik keagamaan yang relatif terstruktur. Waktu belajar, ibadah, interaksi dengan guru dan teman, kehidupan asrama, hingga kegiatan sosial menjadi bagian dari pengalaman pendidikan. Penelitian Nurhaliza et al. (2024) tentang penguatan karakter religius di pesantren menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, keteladanan, nasihat, serta sistem penghargaan dan konsekuensi dapat berjalan sebagai satu kesatuan dalam kehidupan pesantren. Integrasi antara madrasah dan pesantren juga menjadi

faktor penting karena nilai yang diberikan di kelas memperoleh penguatan melalui aktivitas di luar kelas.

Konteks tersebut terlihat pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Sunan Ampel, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Madrasah ini berada dalam lingkungan pondok pesantren sehingga pembinaan keagamaan peserta didik berlangsung melalui pembelajaran formal sekaligus aktivitas keseharian. Pola tersebut membuka ruang yang luas bagi guru Akidah Akhlak untuk memperkuat nilai yang diajarkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Penelitian Fajaruddin (2024) pada lembaga pendidikan berbasis pesantren juga menemukan bahwa integrasi antara madrasah dan pesantren dapat mendukung pembentukan karakter religius karena peserta didik memperoleh pengalaman keagamaan secara berulang dalam lingkungan yang sama.

Hasil observasi awal pada Januari 2026 menunjukkan bahwa proses tersebut belum menghasilkan karakter religius yang seragam pada seluruh peserta didik. Beberapa peserta didik, terutama yang baru memasuki lingkungan madrasah dan pesantren, masih mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya yang berlaku. Kondisi tersebut terlihat dari keikutsertaan dalam salat berjamaah yang belum konsisten, sikap terhadap guru yang belum sepenuhnya sesuai dengan nilai yang diharapkan, serta kebiasaan berpakaian yang masih membutuhkan pembinaan. Temuan awal ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan pesantren saja belum cukup. Ada proses pendidikan yang perlu dijalankan secara konsisten agar nilai berubah menjadi kebiasaan.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika madrasah harus menghadapi penggunaan telepon pintar, kejenuhan terhadap rutinitas asrama, dan perbedaan latar belakang keagamaan peserta didik. Tantangan serupa ditemukan dalam penelitian tentang pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Pengaruh lingkungan luar, ketidakkonsistenan perilaku pendidik, serta kondisi peserta didik menjadi faktor yang dapat menghambat proses internalisasi nilai (Nurhaliza et al., 2024; Pewangi & Ferdinan, 2025). Situasi ini menempatkan guru Akidah Akhlak pada posisi penting untuk menjaga hubungan antara materi pembelajaran, pembiasaan, dan kehidupan peserta didik.

Sejumlah penelitian telah membahas pembentukan karakter religius melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan budaya pesantren. Ibrahim et al. (2024) menyoroti implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter religius. Fajaruddin (2024) menunjukkan pentingnya pembiasaan salat dalam pembentukan karakter religius di madrasah berbasis pesantren. Penelitian lain mengenai strategi pendidikan Islam di madrasah tsanawiyah menekankan kombinasi pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan keluarga (Pewangi & Ferdinan, 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan pola yang relatif konsisten, tetapi masih diperlukan gambaran yang lebih dekat mengenai bagaimana guru Akidah Akhlak menjalankan strategi tersebut dalam lingkungan madrasah yang menyatu dengan kehidupan pesantren, termasuk faktor yang membantu dan menghambat pelaksanaannya.

Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut melalui pengalaman empiris di Madrasah Tsanawiyah Swasta Sunan Ampel, Kabupaten Merangin. Fokus penelitian diarahkan pada tiga hal: strategi guru Akidah Akhlak dalam memperkuat karakter religius peserta didik, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut, serta perubahan perilaku yang terlihat setelah proses pembinaan berlangsung. Fokus ini memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan kegiatan keagamaan yang dilakukan madrasah, tetapi juga melihat bagaimana guru menghubungkan pembelajaran dengan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai praktik penguatan karakter religius dalam lingkungan madrasah berbasis pesantren. Temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru Akidah Akhlak dan pengelola madrasah dalam merancang pembinaan karakter yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Secara lebih luas, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan antara apa yang diajarkan di kelas, apa yang dicontohkan guru, dan apa yang dialami peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih untuk memahami secara lebih dekat strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Swasta Sunan Ampel Merangin (Moleong, 2019; Creswell & Poth, 2023). Perhatian penelitian diarahkan pada praktik pembinaan yang berlangsung dalam keseharian madrasah dan pesantren, termasuk hubungan antara strategi guru, kebiasaan peserta didik, serta lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembentukan karakter.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, peserta didik kelas VII, dan alumni. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembinaan karakter, pengalaman peserta didik, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Observasi partisipatif dilakukan pada Maret–April 2025 untuk melihat secara langsung kegiatan pembiasaan, praktik keagamaan, interaksi guru dan peserta didik, serta pelaksanaan aturan di lingkungan madrasah dan pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui program kegiatan, jadwal pesantren, dan catatan evaluasi karakter peserta didik.

Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2018). Proses analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan sehingga informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat dibandingkan dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dipertautkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter religius.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, peserta didik, dan alumni, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mempertemukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan konfirmasi kembali kepada beberapa informan terhadap informasi dan interpretasi yang dianggap penting (Sugiyono, 2023). Cara ini digunakan untuk memastikan bahwa temuan yang disajikan tetap sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Sunan Ampel Merangin menerapkan empat strategi utama dalam memperkuat karakter religius peserta didik, yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan pengawasan. Strategi tersebut tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kehidupan pesantren menjadi ruang yang memperluas proses pembinaan karena peserta didik menjalani aktivitas keagamaan, belajar, dan

berinteraksi dengan guru dalam waktu yang relatif panjang. Kondisi ini membuat nilai yang disampaikan dalam pembelajaran memiliki kesempatan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan menjadi strategi yang paling dominan. Peserta didik diwajibkan mengikuti salat berjamaah, baik salat fardu maupun salat sunah, serta diarahkan untuk berada di masjid sebelum azan berkumandang. Guru Akidah Akhlak tidak hanya memberikan instruksi, tetapi ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Salah seorang guru menjelaskan, *"Saya membiasakan anak-anak untuk selalu berdoa sebelum memulai kegiatan, mengajak mereka ke masjid lebih awal sebelum adzan, dan saya ikut berjamaah bersama mereka."* Kehadiran guru dalam kegiatan yang sama memberikan contoh sekaligus memperkuat pesan yang disampaikan kepada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Lubis et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Keteladanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembiasaan. Guru yang ikut berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta menjaga sikap dalam kehidupan sehari-hari memberikan contoh yang dapat diamati langsung oleh peserta didik. Dalam pendidikan akhlak, perilaku guru memiliki arti penting karena peserta didik tidak hanya menerima nilai melalui penjelasan, tetapi juga melalui interaksi yang mereka alami. Kondisi ini semakin kuat dalam lingkungan pesantren karena hubungan guru dan peserta didik tidak berhenti ketika jam pelajaran selesai. Guru dan ustaz tetap hadir dalam berbagai aktivitas keseharian sehingga proses keteladanan berlangsung secara berulang.

Pemberian nasihat dilakukan secara rutin, terutama pada akhir pembelajaran. Nasihat yang disampaikan guru tidak hanya berkaitan dengan materi akidah dan akhlak, tetapi juga menyentuh persoalan ibadah, kedisiplinan, hubungan dengan guru, serta perilaku terhadap sesama. Pola tersebut membuat pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep. Peserta didik diarahkan untuk menghubungkan materi dengan tindakan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nashihin (2023) dan Zarkasi et al. (2025) juga menempatkan pembinaan budaya religius sebagai bagian penting dalam lingkungan madrasah. Dalam penelitian ini, nasihat menjadi salah satu cara guru menjaga hubungan antara materi pembelajaran dan praktik keagamaan peserta didik.

Pengawasan menjadi strategi lain yang digunakan untuk menjaga konsistensi pembiasaan. Kegiatan seperti salat berjamaah dan mengaji setelah Magrib dipantau melalui absensi. Peserta didik yang melanggar aturan memperoleh sanksi edukatif, salah satunya membersihkan fasilitas umum madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa sanksi tersebut dimaksudkan untuk membangun kesadaran, bukan menimbulkan rasa takut. Cara ini menunjukkan bahwa aturan digunakan sebagai bagian dari proses pendidikan. Temuan tersebut sejalan dengan Anirah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembinaan disiplin di pesantren dapat dilakukan melalui perpaduan antara aturan, konsekuensi, dan pembiasaan nilai.

Keempat strategi tersebut saling melengkapi. Pembiasaan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengulang perilaku religius, keteladanan menyediakan contoh nyata, nasihat membantu peserta didik memahami nilai yang mendasari perilaku, sedangkan pengawasan menjaga konsistensi pelaksanaannya. Pola ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak dibentuk melalui satu kegiatan atau satu mata pelajaran. Guru Akidah Akhlak menjadi salah satu penggerak utama dalam proses tersebut, sementara lingkungan pesantren memberikan ruang yang lebih luas untuk mempertahankan kebiasaan yang telah dibangun.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Karakter Religius

Pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat peserta didik belajar dan tinggal (Amelia et al., 2022; Emilda et al., 2022; Islamudin et al., 2024). Faktor pendukung yang paling terlihat dalam penelitian ini adalah lingkungan pesantren. Peserta didik menjalani sebagian besar aktivitas hariannya dalam suasana yang memiliki aturan dan kebiasaan keagamaan. Salat berjamaah, mengaji, belajar, serta interaksi dengan guru berlangsung secara rutin. Situasi tersebut membuat pembinaan karakter tidak hanya berlangsung pada waktu tertentu, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa kondisi tersebut membantu guru dalam melaksanakan pembinaan karena lingkungan pesantren telah memiliki kebiasaan yang searah dengan tujuan pendidikan karakter. Guru Akidah Akhlak tidak bekerja sendiri. Aturan pesantren, kegiatan keagamaan, serta interaksi dengan guru dan ustaz ikut memperkuat nilai yang disampaikan dalam pembelajaran. Srianahayu (2024) menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dapat menjadi ruang pengalaman yang mendukung perkembangan nilai dan kepemimpinan peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan fungsi serupa dalam pembentukan karakter religius.

Sarana dan prasarana juga mendukung pelaksanaan program. Masjid yang berada dekat dengan lingkungan pembelajaran memudahkan peserta didik mengikuti salat berjamaah. Ketersediaan air untuk bersuci, ruang belajar yang tertata, serta fasilitas pembelajaran seperti proyektor membantu kegiatan pendidikan berjalan lebih baik. Fasilitas tidak secara langsung membentuk karakter peserta didik, tetapi keberadaannya membuat berbagai kegiatan pembiasaan lebih mudah dilaksanakan secara konsisten.

Motivasi guru menjadi faktor pendukung lainnya. Guru memberikan dorongan secara rutin, baik ketika menyampaikan materi maupun ketika mendampingi kegiatan keagamaan. Motivasi tersebut membantu peserta didik memahami alasan di balik aturan yang mereka jalankan. Pembinaan menjadi lebih bersifat mendampingi daripada sekadar memerintah. Dalam konteks ini, hubungan guru dan peserta didik menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter.

Di sisi lain, penggunaan telepon pintar menjadi salah satu hambatan yang ditemukan. Meskipun madrasah telah menetapkan larangan membawa atau menggunakan telepon pintar dalam kondisi tertentu, masih terdapat peserta didik yang melanggar aturan secara sembunyi-sembunyi. Kondisi ini menyulitkan guru dalam mengawasi informasi dan kebiasaan yang diperoleh peserta didik dari perangkat digital. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter di lingkungan pesantren juga harus berhadapan dengan lingkungan digital yang berada di luar kendali langsung madrasah.

Kejenuhan terhadap rutinitas asrama menjadi hambatan berikutnya. Peserta didik mengikuti kegiatan sejak pagi hingga malam dengan jadwal yang relatif padat. Bagi sebagian peserta didik, terutama mereka yang masih dalam masa penyesuaian, rutinitas tersebut dapat menimbulkan rasa lelah dan jenuh. Kondisi ini berpengaruh terhadap semangat mengikuti kegiatan dan kepatuhan terhadap aturan. Pembinaan karakter membutuhkan konsistensi, tetapi konsistensi tersebut juga perlu disertai perhatian terhadap kondisi psikologis dan kebutuhan peserta didik.

Perbedaan latar belakang keagamaan keluarga juga memengaruhi proses adaptasi. Peserta didik datang dengan pengalaman dan kebiasaan keagamaan yang berbeda. Sebagian sudah terbiasa dengan kegiatan ibadah dan aturan keagamaan, sementara sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih panjang untuk menyesuaikan diri. Perbedaan tersebut membuat

proses pembinaan tidak selalu menghasilkan perubahan dalam waktu yang sama. Guru perlu memberikan pendampingan sesuai dengan kondisi peserta didik, terutama bagi mereka yang masih mengalami kesulitan mengikuti budaya madrasah dan pesantren.

Perubahan Perilaku sebagai Hasil Penguatan Karakter Religius

Keberhasilan strategi guru terlihat terutama melalui perubahan perilaku peserta didik. Kepala madrasah menyampaikan beberapa perubahan yang dapat diamati, seperti meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, semakin konsisten mengikuti salat berjamaah, serta berkembangnya sikap sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Sebagian peserta didik juga mampu menghafal juz ke-30. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi mulai terlihat dalam kebiasaan dan perilaku.

Perubahan terlihat pula dalam pelaksanaan ibadah. Pada awal masa pendidikan, sebagian peserta didik masih membutuhkan arahan untuk mengikuti salat berjamaah. Setelah menjalani pembiasaan secara terus-menerus, peserta didik mulai hadir di masjid sebelum azan tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Beberapa peserta didik juga mulai melaksanakan salat sunah secara mandiri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang semula muncul karena aturan dan pengawasan mulai berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara lebih mandiri.

Keterangan alumni memperkuat temuan tersebut. Salah seorang alumni menyampaikan bahwa kebiasaan yang diperoleh selama berada di pesantren, seperti disiplin berjamaah, etika pergaulan, dan adab berbicara, masih dirasakan manfaatnya setelah kembali ke masyarakat. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak selalu berhenti ketika peserta didik menyelesaikan pendidikan di madrasah. Kebiasaan yang dibangun secara terus-menerus dapat menjadi bagian dari cara mereka berinteraksi di lingkungan yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan Karim et al. (2025) mengenai peran tradisi perilaku santri dalam pembentukan karakter religius.

Observasi pada tahap akhir pengumpulan data juga menunjukkan perubahan dibandingkan dengan kondisi awal. Peserta didik terlihat lebih terbiasa hadir di masjid sebelum azan, melaksanakan salat sunah secara mandiri, serta menunjukkan adab yang lebih baik dalam berinteraksi. Perubahan tersebut tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan lingkungan pendidikan. Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting, tetapi prosesnya juga diperkuat oleh aturan pesantren, kegiatan keagamaan, interaksi dengan guru dan ustaz, serta kehidupan bersama di asrama.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung sebagai proses yang bertahap. Nilai yang disampaikan melalui pembelajaran perlu memperoleh ruang untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan membuat perilaku dilakukan berulang, keteladanan memberikan contoh, nasihat membantu memberikan pemahaman, dan pengawasan menjaga konsistensi. Ketika keempat unsur tersebut berjalan dalam lingkungan pesantren yang mendukung, pembentukan karakter memiliki ruang yang lebih luas untuk berkembang.

Posisi guru Akidah Akhlak dalam proses tersebut bukan sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas karakter peserta didik. Guru berperan menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan praktik kehidupan sehari-hari (Mujahid, 2024; Nugraha & Amiludin, 2024). Pesantren menyediakan lingkungan yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara terus-menerus. Kepala madrasah, ustaz, serta komunitas peserta didik turut membentuk suasana

pendidikan yang diterima siswa setiap hari (Adawiyah & Ummah, 2024; Subaidi et al., 2024). Pola ini menjadi salah satu kekuatan utama pendidikan karakter di MTs Sunan Ampel Merangin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Sunan Ampel Merangin memperkuat karakter religius peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan. Keempat strategi tersebut berjalan dalam lingkungan pesantren yang memungkinkan nilai keagamaan dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan pesantren, sarana dan prasarana, serta motivasi guru, sedangkan penggunaan telepon pintar, kejenuhan terhadap rutinitas asrama, dan perbedaan latar belakang keagamaan keluarga menjadi tantangan dalam proses pembinaan. Perubahan terlihat pada kemampuan membaca Al-Qur'an, konsistensi salat berjamaah, kedisiplinan, serta adab peserta didik dalam berinteraksi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup ditempatkan sebagai bagian dari pembelajaran Akidah Akhlak di kelas. Madrasah perlu menjaga kesinambungan antara materi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam kehidupan peserta didik. Guru perlu ditempatkan sebagai teladan sekaligus pendamping, sementara lingkungan pesantren dapat dimanfaatkan sebagai ruang pendidikan yang memperkuat praktik nilai keagamaan. Pengelolaan penggunaan telepon pintar, penataan rutinitas asrama, dan pendampingan bagi peserta didik yang masih beradaptasi juga perlu menjadi bagian dari program pembinaan karakter.

Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada beberapa madrasah atau pesantren dengan karakteristik yang berbeda untuk melihat variasi strategi pembentukan karakter religius. Penelitian kuantitatif dapat menguji hubungan antara pembiasaan, keteladanan, pengawasan, lingkungan pesantren, dan karakter religius peserta didik. Studi longitudinal juga diperlukan untuk melihat apakah perubahan perilaku yang ditemukan selama masa pendidikan tetap bertahan setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan di madrasah dan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Ummah, F. S. (2024). Visionary Leadership Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi yang Inklusif dan Berdaya Saing di Lembaga Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1402–1411. <https://doi.org/10.54373/IMEIJ.V5I1.2063>
- Amelia, L., Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Konsep Pendidikan Karakter. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 277–299. <https://doi.org/10.30651/ELSE.V6I2.11207>
- Anirah, A., Naima, N., Retoliah, R., Nursyam, N., & Erniati, E. (2024). Strengthening the Disciplinary Character Education of Santri through Discipline Development in Islamic Boarding Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V16I1.4041>
- Choiriyah, S. R., Munawir, M., & Agustina, D. (2025). Integrasi Teori Pembelajaran dan Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas serta Karakter Peserta Didik di Madrasah

- Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1571–1578.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V9I5.10755>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th Edition. 552.
<https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-inquiry-and-research-design-5-266033>
- Desnita, D., & Salminawati, S. (2024). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Madrasah Ibtida'iyah Swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 356–363. <https://doi.org/10.29210/1202424269>
- Emilda, A., Fitria, H., & Mulyadi, M. (2022). Implemenstasi Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Duta Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.5044>
- Faidah, N., Ratnawati, S. R., & Daryono, R. W. (2024). Self-Control Mediation: The Influence of Islamic Learning and Parent's Support on Student's Religious Character. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 42–58.
<https://doi.org/10.33650/EDURELIGIA.V8I1.8472>
- Fajaruddin, A. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dluha di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Kraton. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/10.55757/TARBAWI.V12I1.354>
- Ibrahim, S. D., Posangi, S. S., & Datunsolang, R. (2024). Analisis terhadap Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius. *INSTRUKTUR*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.51192/INSTRUKTUR.V4I1.962>
- Islamudin, I., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4), 711–720.
<https://doi.org/10.29303/JCAR.V6I4.9471>
- Karim, A., Fathurohman, O., Sulaiman, Marliani, L., Kurniawan, F. F., Nugraha, F., Muaripin, Meliani, F., Ridwan, M., & Sianturi, R. (2025). Islamic Spiritual Leadership of Kyai in Fostering Santris' Entrepreneurial Spirit and Independence in Boarding School. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101817. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2025.101817>
- Lubis, B. A., Nursalimah, N., & Sagala, A. H. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 731–746.
<https://doi.org/10.69896/MODELING.V11I4.2822>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya.
<https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>

- Mujahid, Z. (2024). Budaya Literasi dalam Mewujudkan Organisasi Pembelajaran (the Learning Organization) di Madrasah Ibtidaiyah Manarul Islam. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(02), 16–33. <https://doi.org/10.30762/ALLIMNA.V3I02.2001>
- Nashihin, M. I. (2023). Peran Kebudayaan Religius di Sekolah Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus Madrasah Pembangunan UIN Jakarta). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(2), 144–153. <https://doi.org/10.36722/SH.V8I2.1874>
- Nugraha, S. A. S., & Amiludin, A. (2024). Inovasi Metode Pembelajaran Sekolah Dasar Berbasis Connection sebagai Pengembangan Karakter Social Entrepreneurship dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.58988/ALMUBTADI.V1I2.282>
- Nurhaliza, S., Ismail, I., Khairuddin, K., & Zakaria, N. B. (2024). Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V15I1.11211>
- Pewangi, M., & Ferdinan, F. (2025). Strategies for Shaping Students' Religious Character Through Islamic Education at Madrasah Tsanawiyah. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 481–494. <https://doi.org/10.69552/MUMTAZ.V5I2.3146>
- Shobri, M. (2025). Peran Kepala Madrasah sebagai Leader Visioner: Strategi Penguatan Mutu dan Integritas Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 191–210. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.720>
- Srianahayu, A. D. (2024). Kepemimpinan Karismatik dan Visioner Kyai dalam Pengembangan Manajemen Mutu Pesantren. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 21–32. <https://doi.org/10.30659/JSPI.7.1.21-32>
- Subaidi, S., Arsyad, J., & Kisworo, A. Y. (2024). Empowering Islamic Values: The Role of Madrasah Head Leadership in Extracurricular Enrichment. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 624–634. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i2.8268>
- Sugiyono, S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*. <https://elibrary-dev.nusamandiri.ac.id/readbook/240077/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Tandijo Putra, R. P., Fardhana, I. A., Azzahra, G. Z., Ardiani, S. N., Kusumaningtyas, H. L., & Navya Putri, A. M. S. (2023). Hubungan Antara Islam dengan Perkembangan Teknologi dalam Mempengaruhi Karakter Gen Z. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 1(10). <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i10.108>
- Zarkasi, Elizabeth, M. Z., Ma'arif, S., Abdullah, I., Djamil, A., & Mas'ud, A. (2025). Literacy-Based Knowledge Integration (AKMI) in Indonesian Madrasahs. *Discover Global Society 2025* 3:1, 3(1), 113-. <https://doi.org/10.1007/S44282-025-00271-9>
- Zuhriyah, T., Istifa, F. A., Wibowo, W., & Nailulmuna, S. S. (2024). Peran Studi Islam dalam Membangun Pemahaman Hukum Berbasis Nilai-nilai Qur'ani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-*

Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, 5(3), 999–1009.
<https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V5I3.1889>